

## KONSEP PENYUCIAN DIRI MENURUT 2 KORINTUS 7:1

**Upik Krisnawati Halawa**

Sekolah Tinggi Teologia Soteria Purwokerto

[upikkrisnawati11@gmail.com](mailto:upikkrisnawati11@gmail.com)

**Abstract.** Many people think that when they have accepted Christ as Savior they no longer need to purify themselves of worldly things. This study provides an explanation of the concept of self-purification according to 2 Corinthians 7:1. The method used in this discussion is a text analysis approach, which focuses on the text itself and compares it with other biblical texts. The results of the study show that self-purification is a separation from sin so that people who purify themselves put their hope in Christ just as Christ is holy. Those who do this sanctification will be continually renewed in Christ until they experience oneness or become like Christ.

**Keywords:** Purification, Sanctification, *Theosis*.

**Abstrak.** Banyak orang yang beranggapan ketika sudah menerima Kristus sebagai Juruselamat tidak lagi perlu untuk menyucikan diri dari hal-hal duniawi. Penelitian ini memberikan penjelasan tentang konsep penyucian diri menurut 2 Korintus 7:1. Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah pendekatan analisis teks, yaitu fokus pada teks itu sendiri dan dikomparasikan dengan teks Alkitab lainnya. Hasil penelitian menunjukkan penyucian diri sebagai pemisahan diri dari dosa sehingga orang menyucikan dirinya menaruh harapan kepada Kristus sama seperti Kristus adalah suci. Mereka yang melakukan penyucian ini akan semakin terus menerus diperbarui di dalam Kristus sampai mengalami kemanunggalan atau menjadi serupa dengan Kristus.

**Kata kunci:** Menyucikan diri, Pengudusan, *Theosis*.

## PENDAHULUAN

Penyucian diri merupakan proses untuk mencapai kekudusan kepada Kristus dimana ini posisi orang percaya di hadapan Kristus. Dengan membersihkan diri dari hal-hal duniawi ini menandakan kita sedang menyucikan diri dari segala sesuatu yang ada dalam jiwa dan pikiran kita. Akan tetapi, faktanya dalam kehidupan orang Kristen tidak banyak yang melakukan penyucian diri dan hanya fokus pada kebersihan yang tampak di luar sedangkan kebersihan dalam diri tidak begitu diperhatikan. Ini disebabkan karena manusia secara alamiah lebih mengutamakan membersihkan bagian yang kelihatan sehingga lupa untuk membersihkan hati dan pikiran dari segala yang jahat. Manusia yang telah jatuh dalam dosa lebih memilih untuk hidup dengan kemauan sendiri dibanding dengan hidup yang seturut dengan kehendak Allah. Akibatnya, banyak orang Kristen yang tidak bisa mengontrol dirinya dan melakukan sesuatu yang bertentangan

dengan Allah sehingga jatuh ke dalam dosa. Sebab roh memang penurut tapi daging lemah (Mar 14:38).

Penyucian diri sangat penting untuk kita lakukan sebagai pengikut Kristus agar hubungan kita dengan Allah itu baik. Jika hati dan pikiran kita masih dikuasai oleh nafsu keinginan daging maka hubungan kita dengan Allah semakin jauh sehingga yang kita lakukan selalu berfokus pada perbuatan dosa. Padahal sebagai pengikut Kristus yang sudah menerima kasih karunia atau anugerah dari Allah kita harus bisa memisahkan diri dari segala pencemaran keinginan daging, yaitu percabulan, kecemaran, iri hati pesta pora dan lain-lain. Semua hal itu bertentangan dengan pribadi Allah yang kudus.

Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan apa yang disampaikan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus untuk melakukan penyucian diri dari segala hal yang tidak berkenan dengan Allah. Pertama, penulis memaparkan penyucian diri dari pencemaran daging dan roh, yaitu melepaskan diri dengan menyucikan batin (hati dan pikiran) yang telah dikuasai oleh hal-hal duniawi; dan kedua, hasil penyucian diri adalah menyempurnakan kekudusaan dalam takut akan Allah.

## METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan analisis teks yaitu pada teks itu sendiri, interaksi dengan teks-teks lain dalam Alkitab, dan tulisan para Bapa Gereja. Analisis data atau teks akan menggunakan metode eksegesis dengan menguraikan atau memaparkan teks beserta poin-poin yang telah ditemukan dari teks dan menginteraksikan poin-poin tersebut dengan teks lain dalam Alkitab dan tulisan Bapa-Bapa Gereja.

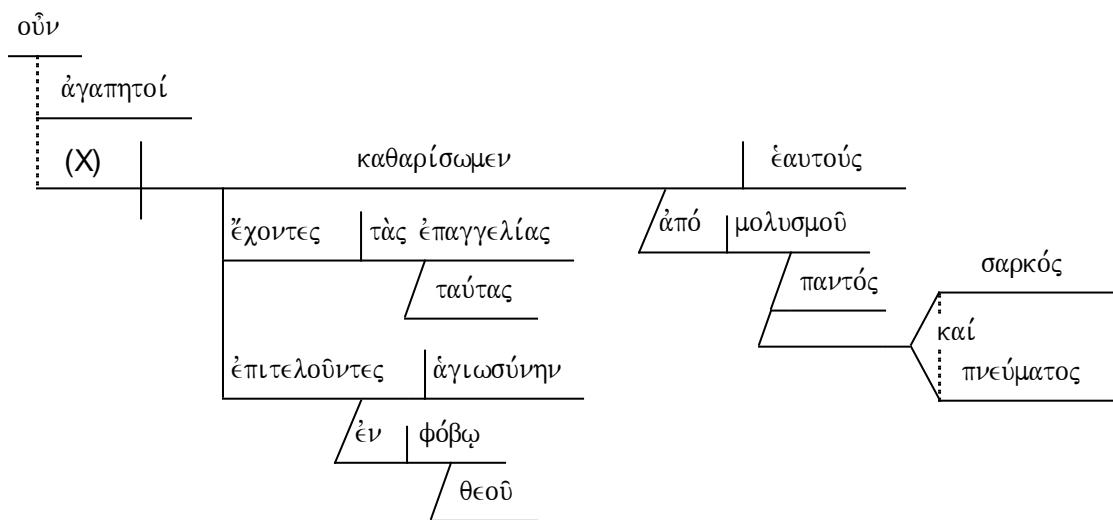
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teks asli

2 Corinthians 7:1 Ταύτας οὖν ἔχοντες τὰς ἐπαγγελίας, ἀγαπητοί, καθαρίσωμεν ἑαυτοὺς ἀπὸ παντὸς μολυσμοῦ σαρκὸς καὶ πνεύματος, ἐπιτελοῦντες ἀγιωσύνην ἐν φόβῳ θεοῦ.

2 Corinthians 7:1 Therefore, having these promises, beloved, let us cleanse ourselves from all filthiness of the flesh and spirit, perfecting holiness in the fear of God.

### Syntactic form



Subjek: ἀγαπητοί adjective pronoun vocative masculine plural dari kata ἀγαπητός yang artinya *beloved/terkasih*.

Predikat: καθαρίσωμεν verb subjunctive aorist active 1st person plural dari kata καθαρίζω yang artinya *to cleanse/membersihkan (menyucikan)*.

### Terjemahan Literal

Karena itu dengan mempunyai janji-janji ini, terkasih marilah kita menyucikan diri dari semua pencemaran daging dan roh. Dengan demikian menyempurnakan kekudusan dalam takut akan Allah.

### Syntactic content

1. Karena itu dengan mempunyai janji-janji ini, kekasih marilah kita menyucikan diri dari semua pencemaran daging dan roh.

2. Dengan demikian menyempurnakan kekudusan dalam takut akan Allah

### Menyucikan Diri Dari Dosa

Kata menyucikan dalam Bahasa Yunani adalah *καθαρίσωμεν* verb subjunctive aorist active 1st person plural dari kata *καθαρίζω* yang artinya *cleanse/membersihkan* (menyucikan). Dalam 2 Korintus 7:1 Paulus memberikan alasan dan ajakan penting bagi jemaatnya setelah mereka menerima janji dari Allah, yaitu mereka harus menyucikan diri dari dosa. Penyucian ini diartikan sebagai pemisahan diri dari dosa atau mengkhususkan diri kepada Allah.<sup>1</sup> Paulus dengan jelas mengatakan bahwa orang yang telah menerima janji-janji karunia Allah harus melakukan pemisahan diri dari perbuatan dosa, seperti nafsu dunia, percabulan, kecemaran, penyembahan berhala, kepentingan diri sendiri, kedengkian, pesta pora (Gal 5:20-21), sehingga kekudusan semakin nyata dalam kehidupan mereka.

Orang yang menyucikan dirinya menaruh harapan kepada Kristus sama seperti Kristus adalah suci. Rasul Yohanes menuliskan, “Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci (1 Yoh 3:3).” John Chrysostom menyatakan bahwa kita menyucikan diri dari setiap kekotoran daging untuk mendorong kita lari dari semua kejahatan dunia, yaitu segala sesuatu yang dilarang oleh hukum agar kita bisa menyempurnakan kekudusan Roh dalam diri kita.<sup>2</sup> Sozania Zega dan Hendi menuliskan bahwa setiap orang yang berharap pada kasih karunia Allah berarti mengharapkan sesuatu yang benar-benar terjadi, yaitu perubahan hati dan pikiran untuk mencapai kekudusan hidup.<sup>3</sup> Jadi, perubahan hati dan pikiran akan terjadi ketika orang memperbarui akal budinya.

Pembaruan batin dalam hal sikap orang percaya digambarkan oleh Paulus sebagai suatu proses. Bruce menegaskan bahwa Allah adalah Pribadi yang mengadakan pekerjaan pembaruan yang terus-menerus pada umat-Nya. Pada saat yang sama, nasihat implisit menekankan gagasan

<sup>1</sup> Samuel Benyamin Hakh, “Kuduslah Kamu Sebab Aku Kudus (1 Petrus 1:13-16),” *Jurnal Teologi Experientia* 2, no. 2 (2014): 124-1243.

<sup>2</sup> Chrysostom, “2 Corinthians 7 - Catena Bible & Commentaries.”

<sup>3</sup> Sozania & Hendi, “Peranan Dianoia Di Dalam Kekudusan Ditinjau Dari 1:13-16,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 216-230.

suatu tantangan terus menerus untuk orang percaya.<sup>4</sup> Ketika orang-orang percaya diajar dalam Kristus maka didorong untuk diperbarui. Orang percaya harus menyerahkan diri kepada Allah dan membiarkan diri diperbarui dalam manusia batinnya.

Memperbarui akal budi artinya memikirkan hal-hal yang di atas bukan yang di bumi. Paulus menuliskan bahwa memikirkan dan melakukan hal-hal yang di atas artinya memikirkan dan melakukan apa yang dikehendaki Allah. Perkara yang diatas maksudnya adalah melakukan hal-hal yang dikehendaki Allah sehingga dari hal-hal itu membawa kita dimana Kristus ada (Kol. 3:1-4).<sup>5</sup> Hal-hal di atas tentu kontras dengan hal-hal di bumi. Hal-hal di atas berarti hal-hal kebajikan yang sesuai dengan kehendak Allah. Mencari dan memikirkan artinya mengarahkan segenap pikiran, hati, dan jiwa kepada Allah. Sedangkan memikirkan hal-hal di bumi berarti memikirkan yang bersifat duniawi. Evagrios menuliskan bahwa hidup menurut daging dapat digambarkan sebagai orang yang sedang meninggal.<sup>6</sup> Orang yang hidup dalam keinginan daging mereka terus menerus memikirkan hal-hal yang bersifat daging sehingga menimbulkan dosa. Rasul Paulus menuliskan, “Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging; mereka yang hidup menurut Roh, memikirkan hal-hal yang dari Roh” (Rom 8:5-6).

Manusia memiliki *nous*/akal budi yang dapat membedakan mana yang baik dan jahat. *Nous* inilah yang membentengi kita untuk bisa berjaga-jaga. Anthony M. Coniaris berkata,

*Orang yang memiliki *nous* mereka mengerti bahwa semua hal yang terjadi adalah untuk mendatangkan kebaikan bagi dirinya sehingga kebajikan dapat bersinar dan diri sendiri dimahkotai oleh Allah karena kita telah menerima pengendalian diri dari Tuhan, menahan kesabaran, ketabahan, menahan nafsu, dan sejenisnya adalah kekuatan yang sangat besar dan kudus untuk menolong kita melawan serangan musuh. Apabila kekuatan ini kita miliki kita menganggap apapun yang menerpa kita sebagai suatu hal yang tidak menyakitkan, menyusahkan, tidak berat, tidak pedih, atau tidak tertahankan mengerti bahwa itu adalah manusia dan dapat dilawan dengan kebajikan yang ada di dalam diri kita.*<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Bruce Milne, *Yohanes: Lihatlah Rajamu*, 2005, 2005, 100.

<sup>5</sup> Evagrios the Solitary, *The Philokalia: Outline Teaching on Asceticism and Stillness in the Solitary Life*, Vol. One (ondon: Faber and Faberl, 1984).31-32

<sup>6</sup> Evagrios t

he Solitary, *The Philokalia*, n.d.30

<sup>7</sup> Anthony M. Coniaris, *Confronting And Controlling Thought: According To The Fathers Of The Philokalia* (Minneapolis: Light and Life Publishing, 2004), 10.

Nous kitalah yang berperan aktif untuk melawan segala hal dari dunia ini karena Allah telah mengaruniakan nous kepada kita untuk melawan serangan Iblis. Itulah sebabnya jika seseorang memiliki nous menganggap semua yang terjadi mendatangkan hal-hal yang baik bagi dirinya sendiri.

Dalam PL dikutip dalam 2 Kor 6:16-18 ini menunjukkan kehendak Allah untuk memiliki umat yang mencerminkan karakter-Nya. Paulus mencoba memotifasi orang percaya di Korintus untuk hidup benar di hadapan Allah tanpa berbuat dosa sehingga mereka terpisah dari perbuatan-perbuatan yang tidak berkenan kepada Allah dengan terus melakukan pertobatan. Polycarp menuliskan perbuatan daging hanya bisa dikalahkan oleh kekuatan roh yang dimulai dari pertobatan seperti kehidupan nabi Nuh dimana melalui pertobatan membuat dia semakin dekat dengan Allah dan menerima anugerah dari Allah melalui karya Roh Kudus.<sup>8</sup> Allah tidak menginginkan kematian orang berdosa tetapi yang dinginkan adalah pertobatan (Yehezkiel 18:30). Hendi menuliskan penyucian diri hanya bisa terjadi ketika seseorang telah mengalami pertobatan dihadapan Allah (Lih. 1 Yohanes 3:2).<sup>9</sup> Melalui pertobatan seseorang semakin hari semakin menyucikan diri dari dosa dan mendapatkan belas kasihan dari Allah dengan menyelamatkannya dari kebinasaan.

Pertobatan dilakukan dengan hati yang hancur karena menyesali dosa-dosa bukan hanya ucapan yang keluar dari mulut. Hendi menegaskan bahwa pertobatan dilakukan setiap hari dengan tangisan air mata untuk membersihkan akal budi dan hati seseorang dari kotoran dosa sehingga tubuh yang penuh dengan dosa kembali menjadi suci.<sup>10</sup> Hanya dengan pertobatan kepada Kristus seseorang bisa membersihkan diri dari segala dosa sebab hanya Dia yang bisa membebaskan manusia dari cengkraman dosa.

Melakukan pertobatan bertujuan untuk menyucikan diri dari dosa untuk menjadi manusia baru (tanpa dosa). Louis Berkhof menegaskan bahwa orang yang menyucikan diri melalui pertobatan adalah orang yang melakukan perubahan yang sempurna dari seluruh natur manusia

<sup>8</sup> Polycarp, *Letter of Polycarp, The Apostolic Fathers*, vol. I, 2003. 47.

<sup>9</sup> Hendi, "Buku Inspirasi Kalbu II" (2018): 145.

<sup>10</sup> Hendi, "Buku Inspirasi Kalbu II" 145., n.d.

atau perubahan sebagian dari padanya sehingga natur manusia itu tidak lagi mampu berbuat dosa. Selain itu, kelahiran baru merupakan perubahan saah satu atau lebih sifat-sifat jiwa manusias misalnya emosi, kemarahan, dengan cara menyingkirkan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan hal-hal yang bersifat ilahi.

Richard L. Pratt berpendapat bahwa orang-orang yang percaya dalam Kristus diperbaharui secara terus menerus menurut sifat mereka yang semula sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Mereka diberikan kebenaran, kesucian, dan pengetahuan yang benar, dimana semua itu telah hilang pada waktu kejatuhan. Manusia tidak diselamatkan untuk sekedar berada dalam keadaan yang manis dan menyenangkan. Namun, manusia diperbaharui sebagai ciptaan baru dan dikembalikan kepada asal mula keadaan manusia sebagai gambar Allah melalui kelahiran baru.<sup>11</sup> Jadi, natur orang percaya menjadi manusia baru adalah sekali untuk selamanya namun proses untuk menjadi manusia baru adalah peristiwa yang akan terus menerus diperbaharui untuk menjadi serupa dengan gambar-Nya.

Selain pertobatan, untuk menyucikan diri dari dosa seseorang harus terus menerus berjaga-jaga agar tidak mudah jatuh ke dalam percobaan. Basil Agung menekankan pentingnya *nepsis* dalam tulisannya, kita harus menjaga hati dengan penuh kewaspadaan dengan tujuan untuk memurnikan setiap pikiran yang kotor dan pemandangan yang salah tentang Allah sehingga pikiran dan hati mengarah pada tindakan kecil maupun besar sesuai dengan kehendak Tuhan dengan penuh ketelitian, hati-hati, dan menjaga pikiran untuk tetap memandang Dia.<sup>12</sup> Dengan berjaga-jaga atau bersiap siaga (*nepsis*), maka seorang dapat menjaga serta mengendalikan tubuh, pikiran, dan hati untuk tidak dicemari oleh dosa untuk menuju kesempurnaan kepada Allah. Karena itu tubuh, pikiran, dan hati yang dikuasi oleh dosa harus terbiasa untuk dilatih dengan metode berjaga-jaga dan menyerahkan seluruh hidup di hadapan Allah sehingga mencapai kekudusan dan memperoleh hidup yang baru tanpa dosa.

Menjadi manusia baru berarti lahir dari Kristus sebab ia ada di dalam Kristus (2 Kor 5:17). Rasul Yohanes juga menuliskan, “Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab

<sup>11</sup> Richard L. Pratt, *Menaklukan Segala Pikiran Kepada Kristus* (Malang:2003), 57-58.

<sup>12</sup> Antony M. Conairis, *Philokalia The Spiritual Life* (Minneapolis: Life Publishing Company, 1998), 183.

benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah" (1Yoh. 3:9). Untuk memiliki benih ilahi berarti seseorang harus dilahirkan dari Allah dan meninggalkan manusia lama menuju kepada manusia baru yang telah mengenakan kemanusian Kristus. Chris Marantika mengaskan bahwa kesatuan dengan Kristus mengakibatkann Kristus bersekutu dengan orang-orang percaya dalam segala sesuatu. Kristus ikut beserta dalam perjuangan dan usaha, dalam penderitaan dan sukacita, dalam ujian-ujian dan pencobaan-pencobaan hidup.<sup>13</sup> Kemanusiaan Kristus inilah yang membungkus diri kita sehingga yang dilihat Allah adalah diri kita di dalam Kristus dan dengan cara demikian baru bisa kita disebut anak-anak Allah karena Kristus (Lih. Gal 3:26) sehingga kesucian makin nyata dalam setiap orang percaya. Ketika dalam pikiran kita timbul kejahatan duniawi, kita meminta pertolongan Roh kudus untuk melepaskan kita dari hal itu.

Setiap orang yang lahir dari Allah membenci keinginan duniawi yang membawa pada maut yang merupakan upah dosa. Sinclair B.Ferguson menegaskan bahwa orang yang telah menerima Kristus dan percaya kepadanya harus sungguh-sungguh membenci dosa, berpaling dari dosa kepada Allah dan memiliki kesungguhan hatu untuk taat kepada perintah Allah.<sup>14</sup> disaat kita sudah menerima Kristus dan percaya kepada-Nya, maka disitulah kita mengalami yang namanya kelahiran baru dan ada harga yang harus kita bayar, yaitu kita sebagai seorang yang sudah menerima Kristus sebagai Juruslamat kita, harus sungguh-sungguh membenci yang namanya dosa, artinya tidak boleh hidup dibawah pengaruh dosa dan kita juga harus memiliki kesungguhan hati untuk taat kepada setiap apa yang telah di sampaikan Allah kepada kita melalui Firman – Nya.

### **Penyucian Diri untuk Menyempurnakan Kekudusan di Dalam Allah**

Kata "menyempurnakan" dalam Bahasa Yunani adalah ἐπιτελοῦντες verb participle present active nominative masculine 1st person plural dari kata ἐπιτελέω yang artinya *complete/sempurna*. Menyempurnakan kekudusa Allah adalah tujuan dari penyucian diri yang dilakukan oleh orang percaya, Dalam penjelasan di atas dikatakan harus melakukan penyucian diri. Dalam 2 Korintus

<sup>13</sup> Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani*, 137.

<sup>14</sup> Sinclair B. Ferguson, "Kehidupan Kekristenan Sebuah Pengantar Doktrinal" (Surabaya: Momentum, 2007), 97.

7:1 ini menjelaskan pemisahan diri dari segala dosa atau mengkhususkan diri kepada Allah. Paulus dengan jelas mengatakan bahwa orang yang telah menerima janji-janji karunia Allah harus melakukan pemisahan diri dari perbuatan dosa sehingga kekudusan itu mereka akan terima.

J.H. Bavink menegaskan bahwa kehidupan manusia yang angkuh dan sombong itu harus mati dulu, engkau harus menjadi manusia baru, rendah hati, dan percaya akan cinta kasih Allah.<sup>15</sup> Ini adalah tentang posisi orang percaya dalam Kristus. Sebab itu, orang percaya dipanggil untuk memenuhi panggilan dalam pengudusan keserupaan dengan Kristus (Rom 8:28). Paulus di sini memperjelas betapa pentingnya hidup yang benar kepada Allah sehingga menyempurnakan kekudusan dalam takut akan Tuhan. Akan tetapi, kesempurnaan ini harus dilakukan dengan pertolongan Tuhan yang selalu berinteraksi kepada kita.

Salah satu syarat menjalani kekudusan hidup adalah menjaga hubungan kita kepada Tuhan agar tidak tergelam dalam hal-hal yang membuat kita berdosa. Sehingga dengan adanya pembaharuan ini orang percaya menjadi manusia baru didalam Kristus. Menjadi manusia baru berarti meninggalkan kehidupan lama dan menjauhi semua keinginan daging dan menahan diri dari setiap keinginan duniawi. Menurut Anthony M. Coniaris, “*The great Actetis said that when we crucify the flesh with its passion and desires (Galatians 5:24), thus mortifying the passions through askesis, we are, in effect, taking up the cross to follow (Matthew 16:24).*”<sup>16</sup> Jadi, hidup kudus adalah sebuah keharusan sehingga orang percaya menjadi milik Kristus yang seutuhnya. Menjadi milik Kristus berarti menyalibkan daging dengan segala hasrat dan keinginan (Gal 5:24). Hidup di dalam Kristus juga tidak lepas dari pertolongan Roh kudus. Roh kudus berperan dalam menguduskan kita dari dosa supaya mencapai tahap hidup dalam kebenaran di dalam Kristus. Hanya dengan mengenakan pakaian Kristus orang percaya akan mencapai pengudusan yang sempurna. Jadi, hidup dalam kebenaran berarti hidup dalam kekudusan, yaitu menjadi dewasa dalam Kristus dan perbuatan.

<sup>15</sup> J.H. Bavink, *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru*, 159.

<sup>16</sup> Antony M. Conairis, *Philokalia The Spiritual Life*, 26.

Coniaris menuliskan, “*to be a mature Christian in its positive aspect means to become more and more like Christ. Merely growing up is not enough.*”<sup>17</sup> Canales dan Arthur David menegaskan bahwa Kelahiran rohani adalah kelahiran baru di dalam Tuhan, yang menawarkan semua orang untuk dapat mendapat kesempatan masuk kedalam Kerajaan Allah.<sup>18</sup> Tanpa kedewasaan di dalam Kristus tidak mungkin penyucian itu terjadi. Dalam 1 Korintus 13:11 dikatakan, “Ketika aku kanak-kanak, aku berkata-kata seperti kanak-kanak, aku merasa seperti kanak-kanak, aku berpikir seperti kanak-kanak. Sekarang sesudah aku menjadi dewasa, aku meninggalkan sifat kanak-kanak itu.” Sesungguhnya yang sedang dibicarakan adalah tentang spiritualitas bukan fisik. Artinya spiritualitas itu bertumbuh dari kanak-kanak sampai dewasa.

Pengudusan harus mencakup seluruh kehidupan manusia (tubuh, jiwa dan roh)). Hendi menjelaskan bahwa hanya dengan mengenakan Kristus seseorang bisa mencapai proses pengudusan yang sempurna dimana sekarang kita sedang berjuang untuk mengerjakannya bersama dengan pertolongan Kristus sampai mencapai kesempurnaan.<sup>19</sup> Arthur W. Pink menegaskan bahwa melalui peristiwa kelahiran baru, manusia mengambil bagian dalam natur Allah: sebuah prinsip, sebuah benih, sebuah kehidupan, dianugerahkan kepada manusia, yang lahir dari Roh,” dan dengan sendirinya juga “adalah roh” dan karena lahir dari Roh Kudus, kehidupan itu juga bersifat kudus.<sup>20</sup> Oleh sebab itulah kita harus menguduskan diri dengan demikian kita akan melihat Allah (1 Tes 5:23, Ibrani 12:14). Tanpa pengudusan diri manusia tidak dapat melihat Allah (Mat 8:8).

Mencapai kekudusan berarti mengikuti Yesus dan melakukan kehendaknya dengan takut dan gentar. Hendi menjelaskan bahwa Mengikuti Yesus berarti menyangkal diri dan memikul salib.<sup>21</sup> Diri kita dulu adalah hamba dosa, tetapi sekarang adalah hamba Allah yang berjuang hidup dalam kekudusan (Rom 6:15–23) melalui latihan badani dan menguasainya sehingga kita bisa menjadi

<sup>17</sup> Antony M. Coniaris, *Philokalia The Bible Of Orthodox Sprituality* (Minneapolis :Lihgt & dan Life Publishing Company, 1998).54

<sup>18</sup> Arthur David 4 Canales, “*A Rebirth of Being Born Again: Theological, Sacramental and Pastoral Repplications from Roman Catholic Perspective,*” (n.d.): 101.

<sup>19</sup> Hendi, “*Inspirasi Kalbu II*” 2018, 180.

<sup>20</sup> Arthur W. Pink, “*Kedaulatan Allah*” 2004: 97.

<sup>21</sup> Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, Dan Deifikasi*, 2018, 511.

pemenang (1 Kor 924–27). Berkata tidak pada diri kita artinya berlatih hidup dalam kekudusan seperti seorang hamba Allah yang hanya taat kepada Allah. Kita telah turut terisap dalam penyaliban, kematian, dan kebangkitan Kristus ketika seseorang beriman kepada Kristus sehingga kita dilahirkan baru oleh Roh Kudus melalui tanda baptisan air (Rom 6:3–5; Yoh 3:5). Sehingga, manusia lama kita telah turut disalibkan supaya kita tidak menghambakan diri pada dosa (Rom 6:6). Berkata tidak pada diri sendiri berarti sedang menumbuhkan manusia baru kita kepada keserupaan Kristus (Kol 3:10) sebab manusia lama kita memang telah mati. Manusia lama kita telah mati dan kita telah terbebas dari dosa dan kuasa maut karena kita ikut terisap dalam kematian Kristus (Rom 6:6–9).

### Konsep Teologis

Ide Utama : Menjadi sempurna di dalam Allah dengan menyucikan diri dari dosa

Ide-ide Pendukung:

1. Menyucikan diri dari dosa.
2. Penyucian diri untuk menyempurnakan kekudusan di dalam Allah

### Ringkasan

Menyucikan diri bukan hal yang mudah untuk dilakukan oleh setiap orang. Kita orang yang sudah menerima Kristus sebagai juruslamat kita ada harga yang harus kita bayar yaitu menyucikan diri dihadapan Tuhan. Dengan proses penyucian ini seseorang harus membuang segala sesuatu yang berupa hal-hal duniawi, sehingga janji-janji yang Tuhan sudah janjikan kepada kita orang-orang yang sudah percaya kepada Tuhan menjadi sempurna dihadapan Tuhan.

### Aplikasi (Obedience)

Setiap orang yang percaya kepada Kristus harus menyucikan diri setiap hari. Kedua; Orang Kristen atau orang percaya menyucikan diri dari hal-hal bersifat duniawi yang membuat kita semakin menjauh dari Tuhan. ketiga sebagai orang yang telah menerima keselamatan dan

Anugerah dari Allah harus memisahkan diri dari perbuatan dosa. Keempat Setiap orang percaya harus belajar menguduskan diri dihadapan Tuhan.

### **Anagogic (Pengudusan)**

Penyucian diri ini salah satu cara menguduskan diri di hadapan Tuhan. Pengudusan diri ini membuat kita semakin serupa dengan Kristus. Sehingga dengan cara ini kita menyucikan pikiran, keinginan daging atau yang membuat kita berdosa di hadapan Tuhan. Namun memlalui penyucian diri kita semakin di sempurnakan dalam pemanungan bersama dengan Allah atau Theosis.

### **KESIMPULAN**

Surat 2 Korintus 7:1 ini mengajarkan kepada kita sebagai orang-orang yang sudah percaya kepada Tuhan untuk menyucikan diri. ini menjelaskan pemisahan diri dari segala dosa atau mengkhususkan diri kepada Allah sehingga kita orang yang sudah menerima Kristus sebagai Juruselamat, ada harga yang harus kita bayar yaitu menyucikan diri di hadapan Tuhan. Dalam proses penyucian ini seseorang harus membuang segala sesuatu yang berupa hal-hal dunia, sehingga janji-janji yang Tuhan sudah janjikan kepada kita orang-orang yang sudah percaya kepada Tuhan menjadi sempurna di hadapan Tuhan. Sebab itu, orang percaya dipanggil untuk memenuhi panggilan dalam pengudusan keserupaan dengan Kristus (Rom 8:28).

Paulus di sini memperjelas betapa pentingnya hidup yang benar kepada Allah sehingga menyempurnakan kekudusan dalam takut akan Tuhan. Akan tetapi, kesempurnaan ini harus dilakukan dengan pertolongan Tuhan yang selalu berinteraksi kepada kita. Penyucian adalah pemisahan untuk maksud khusus yang meliputi penyerahan diri. kata penyucian berarti dipisahkan dan disisihkan dari dosa atau dipisahkan dari dunia dalam arti sesuatu yang berasal dari dunia merupakan titipan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, tugas manusia dengan adanya penyucian ini manusia mengalami proses sehingga sesuai dengan sifat dan karakter Allah yang kudus. Jadi dalam hal ini standar kekudusan manusia dalam tangan Allah melalui penebusan Kristus bagi umatnya

Penyucian diri ini salah satu cara menguduskan diri di hadapan Tuhan, sebab tanpa penyucian diri manusia tidak akan mengalami penyatuan bersama Kristus sebab Dia adalah kudus. Pengudusan diri ini membuat kita semakin serupa dengan Kristus, sehingga dengan cara ini kita menyucikan pikiran, keinginan daging atau yang membuat kita berdosa di hadapan Tuhan. Dengan demikian kita semakin disempurnakan dalam pemanunggalan bersama dengan Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

Anthony M. Coniaris, *Confronting and Controlling Thought: According To The Fathers Of The Philokalia* (Minneapolis: Light and Life Publishing, 2004), 10.

Antony M. Conairis, *Philokalia The Spiritual Life* (Minneapolis: Life Publishing Company, 1998), 183.

Antony M. Conairis, *Philokalia The Spiritual Life*, 26.

Antony M. Coniaris, *Philokalia The Bible Of Orthodox Sprituality* (Minneapolis :Lihgt & dan Life Publishing Company, 1998).54

Arthur David 4 Canales, “*A Rebirth of Being Born Again: Theological, Sacramental and Pastoral Reflections from Roman Catholic Perspective*,” (n.d.): 101.

Arthur W. Pink, “*Kedaulatan Allah*” 2004: 97.

Bruce Milne, *Yohanes: Lihatlah Rajamu*, 2005, 2005, 100.

Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani*, 137.

Chrysostom, “*2 Corinthians 7 - Catena Bible & Commentaries*.”

Evagrios the Solitary, *The Philokalia*, n.d.30

Evagrios the Solitary, *The Philokalia:Outline Teaching on Asceticism and Stillness in the Solitary Life, Vol. One* (ondon: Faber and Faberl, 1984).31-32

Hendi, “*Buku Inspirasi Kalbu II*” (2018): 145.

Hendi, “*Buku Inspirasi Kalbu II*” 145., n.d.

Hendi, “*Inspirasi Kalbu II*” 2018, 180.

Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, Dan Deifikasi*, 2018, 511.

J.H. Bavink, *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru*, 159.

Polycarp, *Letter of Polycarp, The Apostolic Fathers*, vol. I, 2003. 47.

Richard L.Pratt, *Menaklukan Segala Pikiran Kepada Kristus* (Malang:2003), 57-58.

Samuel Benyamin Hakh, “Kuduslah Kamu Sebab Aku Kudus (1 Petrus 1:13-16),” *Jurnal Teologi Experientia 2, no. 2* (2014): 124-1243.

Sinclair B. Ferguson, “*Kehidupan Kekristenan Sebuah Pengantar Doktrinal*” (Surabaya: Momentum, 2007), 97.

Sozania & Hendi, “Peranan Dianoia Di Dalam Kekudusan Ditinjau Dari 1:13-16,” *Jurnal Teologi Berita Hidup 3, no. 2* (2021): 216-230.